

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
PERMINTAAN SUKUK RITEL DI INDONESIA
TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mengikuti Gelar Sarjana Ekonomi**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

Oleh :

**GEOFANI RIZQI AUDHINA
NIM. 16.52.31.075**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
PERMINTAANSUKUK RITEL DI INDONESIA
TAHUN 2017-2021

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah

Oleh:

Geofani Rizqi Audhina
NIM : 16.52.31.075

Surakarta, 20 Oktober 2022

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. M. Rahmawan Arifin, SE, M.Si.
NIP. 19720304 200112 1 004

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : GEOFANI RIZQI AUDHINA
NIM : 16.52.31.075
JURUSAN : PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul "PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN SUKUK RITEL DI INDONESIA TAHUN 2017-2021 "

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Oktober 2022



Geofani Rizqi Audhina

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : GEOFANI RIZQI AUDHINA

NIM : 165.231.075

JURUSAN : PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS : FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait skripsi saya yang berjudul “PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN SUKUK RITEL DI INDONESIA TAHUN 2017-2021”

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan di data. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Oktober 2022



Geofani Rizqi Audhina

Dr. M. Rahmawan Arifin, SE, M.Si.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Geofani Rizqi Audhina

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Geofani Rizqi Audhina NIM : 16.52.31.075 yang berjudul :

“PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN SUKUK RITEL DI INDONESIA TAHUN 2017-2021 “

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang ilmu Perbankan Syariah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Oktober 2022

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. M. Rahmawan Arifin, SE, M.Si.

NIP. 19720304 200112 1 004

PENGESAHAN

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
PERMINTAAN SUKUK RITEL DI INDONESIA
TAHUN 2017-2021**

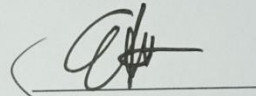
Oleh :

GEOFANI RIZOI AUDHINA
NIM. 16.52.31.075

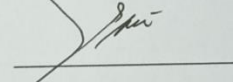
Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari Kamis tanggal 03 November 2022 M / 08 Rabiul Akhir 1444 H dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji :

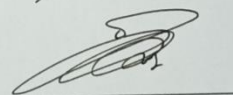
Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Dr. Waluyo, Lc., M.A.
NIP. 19790910 201101 1 005



Penguji II
Supriyanto, S.Ud., M.Ud.
NIP. 19860306 201503 1 005



Penguji III
Mufti Arief Arfiansyah, M.Ak.
NIP. 19890615 202012 1 006



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si.
NIP. 19720304 200112 1 004

*

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang tinggi derajatnya jika kamu beriman” (Q.S Ali-Imran : 139)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah : 6)

“Membutuhkan sebuah bakat dan kemampuan yang hebat untuk menyembunyikan suatu bakat dan kemampuan” (Kiyotaka Ayonokoji)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa

Karya yang sederhana ini untuk

Ayahanda dan ibunda tercinta,

Kakakku tersayang,

Sahabatku yang setia mendampingi,

Yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayang

yang tulus dan tiada ternilai besarnya

Terimakasih ...

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN SUKUK RITEL DI INDONESIA TAHUN 2017-2021”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
3. Budi Sukardi, S.E.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Indah Piliyanti, S.Ag., M.Si. selaku Pembimbing Akademik Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Biro Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ayahanda dan ibunda, terima kasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayangmu tak akan pernah kulupakan.
8. Teman-teman kelas B Perbankan Syariah angkatan 2016 yang sudah memotivasi dan memberi dukungan dalam menuntut ilmu di kampus tercinta.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 20 Oktober 2022

Penulis

ABSTRACT

The issuance of state shariah securities contributes to the economy in Indonesia. The benefit of shariah securities not only to infrastructure development but can increase islamic financial market in Indonesia. One of state shariah securities issued by government is retail sukuk. Unstability of macroeconomic condition can influence the growth of retail sukuk.

The purpose of this research was to determine the effect of inflation, BI 7- Days Rapo Rate, exchange rates adn gross domestic product on demands of retail sukuk for the period 2017 - 2021. The research method used in this research are quantitative research methods and multiple linear regression analysis. By using the Eviews 9 program.

The results showed that simultaneously the effect of inflation, BI 7-Days Rapo Rate, exchange rates adn gross domestic product have an effect on demands of retail sukuk. Partially only BI 7-Days Rapo Rate had a significant effect on Return On Demands Of Sukuk Ritel. Meanwhile, inflation, exchange rates and gross domestic product have no significant effect on demands of retail sukuk.

Keywords : inflation, BI 7- days Rapo Rate, Exchange rates, gross domestic bruto, and demands of retail sukuk.

ABSTRAK

Penerbitan surat berharga syariah negara (SBSN) sangat berkontribusi pada perekonomian di Indonesia. Pasalnya, surat berharga syariah negara tidak hanya mendorong pembangunan infrastruktur melainkan dapat mengembangkan pasar keuangan syariah di Indonesia. Salah satu instrumen SBSN yang diterbitkan pemerintah adalah sukuk ritel. Perubahan kondisi makroekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi pertumbuhan sukuk ritel.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI 7-Days Rapo Rate, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap permintaan sukuk ritel di Indonesia periode 2017-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan program Eviews 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simlutan inflasi, BI 7-Days Rapo Rate, nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel. Secara parsial, BI 7- Days Rapo Rate berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel. Sedangkan, inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto tidak berepengaruh terhadap permintaan sukuk ritel.

Kata kunci : Inflasi, BI 7-Days Rapo Rate, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto Dan Permintaan Sukuk Ritel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	11

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1. Kajian Teori	14
2.1.1. Teori Permintaan Pendekatan IS-LM	14
2.1.2. Sukuk Ritel.....	15
2.1.3. Inflasi.....	17
2.1.4. BI 7- Days Rapo Rate	20
2.1.5. Nilai Tukar	22
2.1.6. Produk Domestik Bruto	26
2.2. Penelitian Yang Relevan	28
2.3. Kerangka Berpikir	35
2.4. Hipotesis.....	35
2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel.....	36
2.4.2. Pengaruh BI 7-Days Rapo Rate Terhadap Permintaan Sukuk Ritel...	36
2.4.3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Sukuk Ritel	36
2.4.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Sukuk Ritel.	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Waktu dan wilayah penelitian	38
3.2. Jenis Penelitian	38
3.3. Populasi Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39

3.3.1. Populasi.....	39
3.3.2 . Sampel	39
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel	40
3.4 . Data Dan Sumber Data	40
3.5 . Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6. Variabel Penelitian.....	42
3.7. Definisi Operasional Variabel.....	42
3.7.1. Variabel Independen	42
3.7.2. Variabel Dependen	44
3.8. Teknik Analisis Data.....	44
3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif	44
3.8.2. Uji Asumsi Klasik	44
3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.8.4. Uji T	48
3.8.5. Uji Ketepatan Model	49
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Gambaran Umum Penelitian	51
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.3. Uji Ketepatan Model.....	54

4.2.4 . Analisis Regresi Linear Berganda	57
4.2.5. Pengujian Hipotesis (Uji T)	59
4.3 . Pembahasan Hasil Analisis Data	60
4.3.1 . Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel.....	60
4.3.2. Pengaruh BI 7- Days Rapo Rate Terhadap Permintaan Sukuk Ritel..	61
4.3.3 . Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Sukuk Ritel	62
4.3.4. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Sukuk Ritel	63
BAB V PENUTUP.....	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	28
3.1	Tabel Variabel Independen.....	42
4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.2	Hasil Uji Normalitas	52
4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
4.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	54
4.6	Hasil Uji F.....	55
4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.8	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	57
4.9	Hasil Uji T	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	35
------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

1.1 Permintaan Sukuk Ritel Tahun 2017 – 2021	3
1.2 Perkembangan Inflasi dan Permintaan Sukuk Ritel Tahun 2017 – 2021 ...	4
1.3 Perkembangan BI-7 Days Rapo Rate dan Permintaan Sukuk Ritel Tahun 2017-2021	5
1.4 Perkembangan Nilai Tukar dan Permintaan Sukuk Ritel Tahun 2017-2021	6
1.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto dan Permintaan Sukuk Ritel Tahun 2017-2021	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Penelitian	71
Lampiran 2 : Data Penelitian	72
Lampiran 3 : Hasil Output Eviews 9	74
Lampiran 4 : Pengecekan Plagiasi	76
Lampiran 5 : Curriculum Vitae	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya usia produktif masyarakat terbatas oleh waktu. Hal ini membuat mayoritas masyarakat menyadari pentingnya mengumpulkan dan mengembangkan aset untuk mencukupi kebutuhan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pelaksanaan investasi merupakan upaya tepat untuk dilakukan masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh The Indonesia Capital Market Institute (TICMI) masyarakat milenial telah melakukan pengelolaan keuangan dalam berinvestasi (Sari, 2018). Investasi adalah kegiatan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke dalam aktiva produktif selama periode tertentu (Hartono, 2017)

Masyarakat Indonesia didominasi oleh penduduk muslim, sehingga dapat menjadi peluang untuk industri keuangan syariah untuk semakin bertumbuh. Potret industri keuangan syariah di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan, bila dilihat sisi jumlah industri keuangan syariah yang sudah beroperasi. Berdasarkan data OJK per Desember 2020 terhitung 315 industri keuangan syariah yang sudah beroperasi, baik industri keuangan perbankan syariah dan industri keuangan syariah non bank. Oleh karena itu, membuat persaingan antar industri keuangan syariah semakin kompetitif guna meluncurkan produk keuangan syariah khususnya berbasis investasi.

Pasar modal syariah merupakan salah satu industri keuangan syariah yang telah mengalami perkembangan pesat dan semakin menarik. Pasar modal syariah

menjadi pilihan investasi yang populer bagi masyarakat Indonesia. Dalam lima tahun terakhir investor syariah meningkat pesat yakni bertambah 1.500% dari 4.908 investor menjadi 80.152 investor dengan tingkat keaktifan 25,2 % (Kontan, 2020). Dengan adanya fenomena tersebut dapat memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Salah satu instrumen surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal syariah adalah sukuk. Berdasarkan pihak penerbit, sukuk terbagi menjadi dua jenis yaitu sukuk koorperasi dan sukuk negara. Sukuk koorperasi adalah sukuk yang diterbitkan oleh koorperasi atau perusahaan, baik swasta maupun BUMN. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau yang sering disebut sukuk negara merupakan sukuk yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

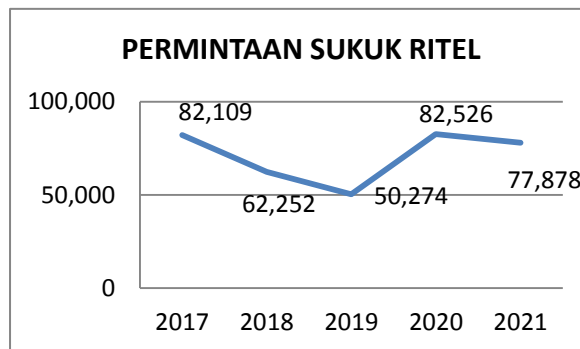
Pada tahun 2021 alokasi proyek Surat Berharga Syariah Negara bernilai 27,58 triliun, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya dana tersebut akan digunakan untuk membiayai 847 proyek di Indonesia (Caesar Akbar, 2021). Dengan hal ini dapat menunjang kegiatan perekonomian agar tumbuh lebih baik kedepannya, apalagi dengan adanya monitoring dan pengelolaan dari pemerintah secara baik, prudent dan akuntabel tentu SBSN dapat menjadi pilar utama instrumen APBN dalam pembangunan nasional dan menjadi instrumen utama keuangan nasional.

Salah satu instrumen SBSN yang diluncurkan oleh pemerintah adalah Sukuk ritel. Sukuk ritel merupakan produk investasi syariah yang ditawarkan oleh pemerintah kepada individu warga negara Indonesia atas aset yang mendasarinya

dengan menggunakan akad ijarah dalam penerbitannya. Tujuan dari penerbitan sukuk ritel adalah membiayai APBN dan membiayai pembangunan proyek infrastruktur di Indonesia. Sukuk ritel satu-satunya sukuk yang diterbitkan oleh negara dengan harga pembelian paling terjangkau diantara jenis lainnya.

Sukuk ritel dapat juga diperdagangkan oleh investor di pasar sekunder antar investor domestik. Tingkat permintaan sukuk ritel dapat dilihat dari jumlah (volume) sukuk yang terjual yaitu sukuk yang diminta oleh investor dipasar sekunder (Suharto, 2015). Volume transaksi dapat menggambarkan antara minat jual dan beli pasar. Berikut grafik perkembangan permintaan sukuk ritel di bursa efek indonesia tahun 2017-2021.

Grafik1.1
Grafik Perkembangan Permintaan Sukuk Ritel Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber: idx.co.id, diolah

Grafik di atas merupakan grafik perkembangan permintaan sukuk ritel di pasar modal selama periode 2017 hingga 2021. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pergerakan permintaan sukuk ritel mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari tahun 2017 hingga 2019 permintaan sukuk ritel selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan. Penurunan permintaan sukuk ritel terbanyak pada tahun 2018 senilai 19.857 dalam miliar rupiah. Pada tahun 2020 permintaan

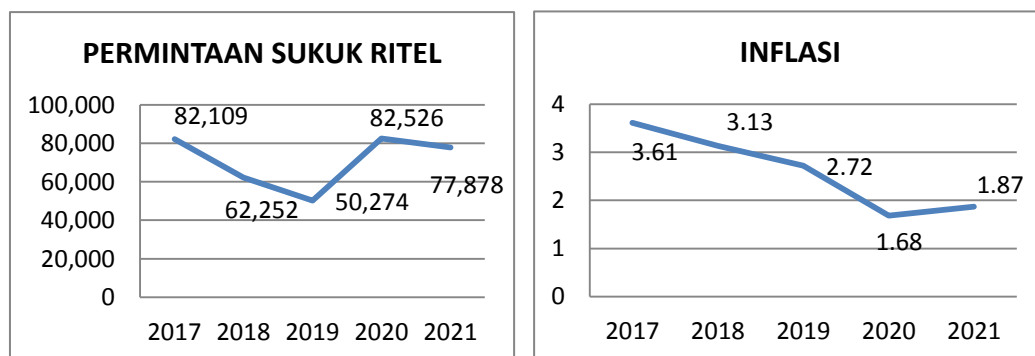
sukuk ritel meningkat 11.978 dalam miliar rupiah.

Kestabilan ekonomi dalam negeri sangat diperlukan bagi kondisi instrumen surat berharga yang ada di pasar modal syariah. Khususnya sukuk, perubahan pada kondisi makroekonomi dapat memberi pengaruh terhadap kondisi pasar modal. Menurut Kewal (2012) Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, kurs rupiah dan pertumbuhan produk domestik bruto. Indikator makroekonomi merupakan faktor yang bersifat tidak dapat diubah dan dikendalikan. Dampak dari perubahan makroekonomi suatu negara dapat mempengaruhi perilaku investor khususnya di pasar modal (Ahmad, 2012).

Indikator makroekonomi yang menarik untuk dikaji yaitu inflasi. Menurut Tandelilin (2001) inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan.

Grafik 1.2

Grafik Perkembangan Inflasi dan Permintaan Sukuk Ritel Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021



Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia

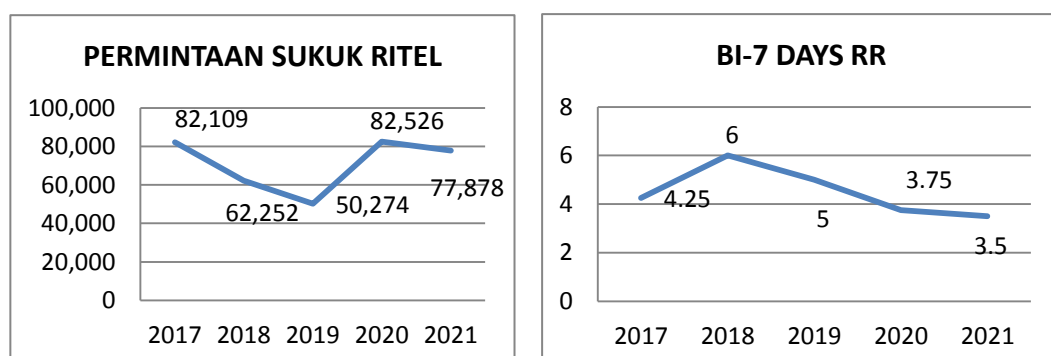
Grafik 1.2 di atas grafik perkembangan inflasi kaitannya dengan perkembangan sukuk ritel di bursa efek indonesia tahun 2017 sampai dengan

2021. Pada tahun 2017 hingga 2018 tingkat inflasi mengalami penurunan dari 3,61% menjadi 3,31% diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal dari 82.109 dalam miliar rupiah menjadi 62.252 dalam miliar rupiah. Pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan inflasi yang sama dari 3,13% menjadi 2,72% diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal dari 62.252 dalam miliar rupiah menjadi 50.274 miliar rupiah. Menurut Raharjo (2004) kondisi perekonomian yang kuat serta inflasi yang rendah mengakibatkan daya beli terhadap produk investasi juga sangat bagus.

Suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara keseluruhan karena suku bunga tidak hanya mempengaruhi kesediaan konsumen untuk mengonsumsi atau menabung tapi juga mempengaruhi keputusan berinvestasi (Rachmawati, 2015).

Grafik 1.3

Grafik Perkembangan BI 7- Days Rapo Rate dan Permintaan Sukuk Ritel di Bursa Efek Indonesia 2017-2021



Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia

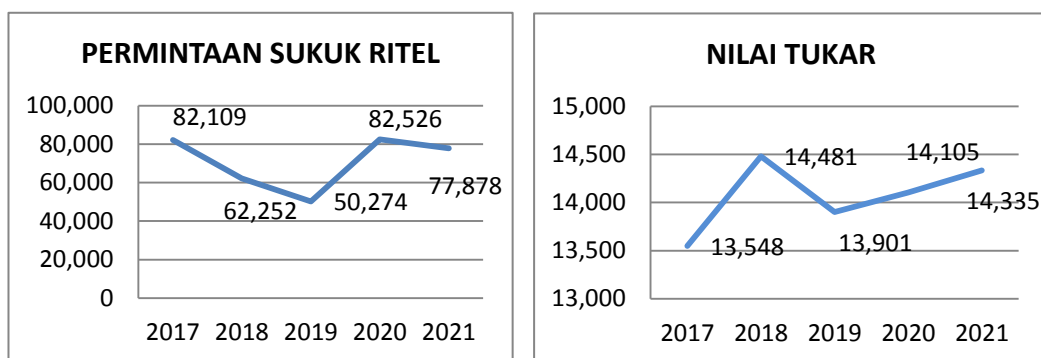
Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan BI 7-Days Rapo Rate dan kaitannya

dengan permintaan sukuk ritel tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan BI 7- Days Rapo Rate dari 6% menjadi 5% diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal dari 62.252 dalam miliar rupiah menjadi dalam 50.274 miliar rupiah. Menurut Putong (2009) semakin rendah tingkat suku bunga maka akan besar nilai investasinya, tetapi sekecil apapun tingkat suku bunga bila investasi dilakukan akan mendatangkan keuntungan lebih kecil dari bunga tersebut, maka investasi akan tetap saja rendah atau terbatas.

Variabel lainnya yang menarik dikaji adalah nilai tukar, Nilai tukar adalah harga dari mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan yang mana nilai dari mata uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas mata uang negara yang bersangkutan (Suciningtyas, 2015).

Grafik 1.4

Perkembangan Nilai Tukar & Permintaan Sukuk Ritel Tahun 2017-2021



Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Perdagangan

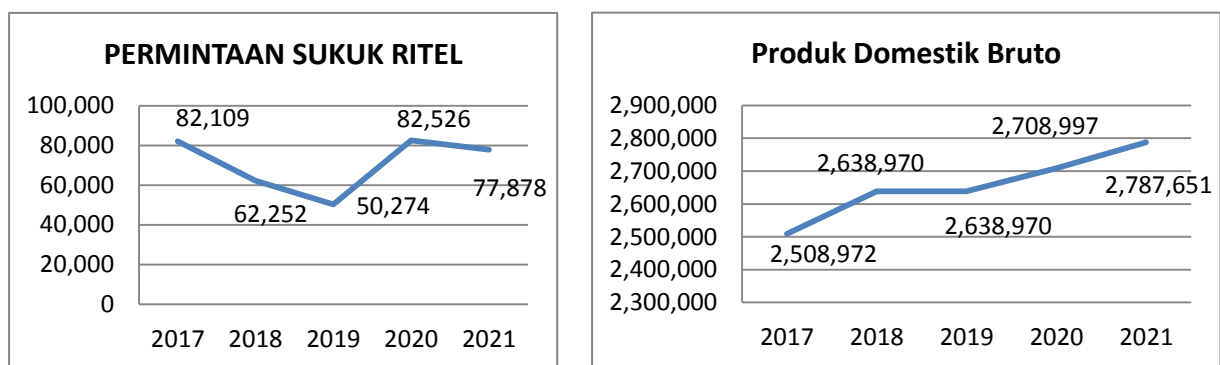
Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah dan kaitannya dengan permintaan sukuk ritel tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi penguatan nilai tukar rupiah dari 14.481 rupiah menjadi 13.901 rupiah diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal dari

62.252 dalam miliar rupiah menjadi dalam 50.274 miliar rupiah. Menurut Saputra (2014) menguatnya nilai tukar rupiah menunjukkan baiknya kinerja investasi pasar modal (Saputra, 2014).

Selain ketiga indikator makroekonomi diatas, indikator lain yang menarik dikaji adalah Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto adalah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, Makroekonomi, 2006). Produk domestik bruto dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. Semakin Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa kesejahteraan rakyat secara materi meningkat.

Grafik 1.5

Grafik Perkembangan Produk Domestik Bruto dan Perkembangan Permintaan Sukuk Ritel di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Perdagangan

Grafik 1.5 di atas menunjukkan perkembangan produk domestik bruto dan kaitannya dengan permintaan sukuk ritel tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan produk domestik bruto dari 2.508.972 dalam miliar rupiah menjadi 2.508.972 dalam miliar rupiah diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal dari 82.109 dalam miliar rupiah

menjadi dalam 62.252 dalam miliar rupiah. Menurut Kewal (2012) dengan meningkatnya produk domestik bruto merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayadi (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel. Kenaikan inflasi akan memicu investor untuk menyimpan dana untuk memenuhi kebutuhan dibandingkan dengan menginvestasikan dananya. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusniarti (2019) dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusniarti (2019) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel. Peneliti menemukan bahwa apabila suku bunga meningkat, permintaan sukuk ritel juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. Pada harga yang rendah jumlah permintaan sukuk akan tinggi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarokah (2019) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusniarti (2019) dan Nurhayadi (2020) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk. Tingginya mata uang asing akan mendorong investor untuk menginvestasikan dana di pasar uang, tentu dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Hal ini memberikan pengaruh negatif di pasar modal. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2019) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dan perbedaan hasil penelitian, penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali tentang pengaruh inflasi, BI 7- days repo rate, nilai tukar rupiah (kurs), dan produk domestik bruto terhadap permintaan sukuk ritel yang dituangkan dalam judul “ Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel Di Indonesia Tahun 2017-2021”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perkembangan sukuk ritel mengalami pergarakan fluktuatif dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Dari tahun 2017 hingga 2019 sukuk ritel mengalami penurunan terus menerus, di tahun 2020 sukuk ritel mengalami peningkatan.
2. Pada tahun 2017 hingga 2018 dan 2018 hingga 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal. Sedangkan, menurut Raharjo (2004) kondisi perekonomian yang kuat serta inflasi yang rendah mengakibatkan daya beli terhadap produk investasi juga sangat bagus.
3. Pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan BI-7 Days Repo Rate diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal dari. Sedangkan, menurut Putong (2009) semakin rendah tingkat suku bunga maka akan besar nilai investasinya, tetapi sekecil apapun

tingkat suku bunga bila investasi dilakukan akan mendatangkan keuntungan lebih kecil dari bunga tersebut, maka investasi akan tetap saja rendah atau terbatas.

4. Pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi penguatan nilai tukar rupiah diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal. Sedangkan menurut Saputra (2014) menguatnya nilai tukar rupiah menunjukkan baiknya kinerja investasi pasar modal
5. Pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan produk domestik bruto diikuti dengan penurunan transaksi permintaan sukuk ritel di pasar modal. Sedangkan menurut Kewal (2012) dengan meningkatnya produk domestik bruto merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi

1.3. Batasan Masalah

Penelitian berfokus pada perkembangan sukuk ritel di Indonesia dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sukuk ritel. Batasan faktor-faktor indikator makroekonomi yang mempengaruhi adalah inflasi, BI 7-Days Repo Rate, nilai tukar (kurs), dan produk domestik bruto. Periode yang digunakan terfokus pada tahun 2017 hingga tahun 2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021?

2. Apakah BI 7-Days Rapo Rate berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021?
3. Apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021 ?
4. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia .
2. Untuk mengetahui pengaruh BI 7-Days Rapo Rate terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap permintaan sukuk ritel di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa dikatakan bermanfaat apabila mampu memberikan hal positif bagi para pembaca dan juga insan akademik. Beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, manfaat untuk menambah wawasan di bidang keuangan, khususnya mengenai mengenai faktor-faktor yang dinilai mampu memengaruhi permintaan sukuk ritel, seperti Inflasi, BI-7 Days Rapo Rate, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi investor untuk membantu dalam pembuatan keputusan di berinvestasi dipasar modal khususnya pada instrumen sukuk.

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun sistematika penulisan. Adapun penulisan penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian/masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel data, identifikasi batasan

populasi dan subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembahasan analisis data.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang ditunjukkan penulis sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Permintaan Pendekatan IS-LM

Permintaan agregat adalah hubungan antara jumlah output yang diminta dan tingkat harga agregat (Mankiw, 2006). Dengan kata lain, kurva permintaan agregat menyatakan jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli orang pada setiap tingkat harga.

Permintaan agregat dalam pendekatan model IS-LM, IS menyatakan “investasi” dan “tabungan”. Model IS menyatakan apa yang terjadi pada pasar barang dan jasa. LM menyatakan “likuiditas” dan “uang”, model LM menunjukkan apa yang terjadi pada penawaran dan permintaan terhadap uang. Karena mempengaruhi investasi dan permintaan uang.

Kurva IS menyatakan hubungan antara tingkat bunga serta tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa. Esensinya kurva IS mengkombinasikan interaksi antara r (rate/tingkat bunga) dan I (investasi) yang ditunjukkan oleh fungsi investasi dan interaksi antara I dan Y yang ditunjukkan pada pasar barang dan jasa. Kurva tersebut menggambarkan bagaimana tingkat pendapatan tergantung pada tingkat suku bunga. Karena kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan investasi yang direncanakan turun, dan menyebabkan keseimbangan pendapatan turun, maka kurva miring ke bawah.

Kurva LM menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat

pendapatan yang muncul di pasar uang. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi terhadap keseimbangan uang riil, dan semakin tinggi tingkat bunga ekulibrium. Karena itu kurva miring ke atas.

2.1.2 Sukuk Ritel

Definisi sukuk menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) no. 18/POJK.04/2015 tentang Penerbitan dan Persyaratan Sukuk adalah “efek syariah berupa sertifikat kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu’/undivided share*) atas aset yang mendasarinya. Aset tersebut dapat berupa aset berwujud tertentu atau aset yang tidak berwujud seperti jasa dan nilai manfaat atas aset.

Dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002, definisi obligasi syariah atau sukuk adalah “suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip Islam yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk mau membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagihasil/margin/fee serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sukuk adalah surat berharga/efek berupa sertifikat kepemilikan yang bernilai sama atas aset yang mendasarinya yang dikeluarkan oleh emiten dimana emiten wajib mebayarkan bagi hasil/margin/fee kepada investor.

Sukuk Negara Ritel (Sukuk Ritel) adalah produk investasi syariah yang ditawarkan oleh Pemerintah kepada individu Warga Negara Indonesia, sebagai instrumen investasi yang aman, mudah, terjangkau, dan menguntungkan

(Kemenkeu, 2021). Karakteristik Sukuk Ritel yaitu diperuntukkan Individu Warga Negara Indonesia, Pengelolaan Investasi dengan prinsip syariah, pemesanan mulai dari Rp 1 Juta, Tenor 3, tahun imbalan tetap dibayarkan setiap bulan, dapat diperdagangkan di pasar sekunder antar investor domestik. sukuk ritel dikelola berdasarkan prinsip syariah, tidak mengandung unsur maysir (judi) gharar (ketidakjelasan) dan riba (usury), serta telah dinyatakan sesuai syariah oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Penerbitan Sukuk Ritel menggunakan struktur akad Ijarah - *Asset to be Leased*. Dana hasil penerbitan akan digunakan untuk kegiatan investasi berupa pembelian hak manfaat Barang Milik Negara untuk disewakan kepada Pemerintah serta pengadaan proyek untuk disewakan kepada Pemerintah. Imbalan berasal dari keuntungan hasil kegiatan investasi tersebut.

Adapun risiko yang melekat pada instrumen sukuk yakni,

1. Risiko Gagal Bayar (*Default Risk*), adalah risiko dimana investor tidak dapat memperoleh pembayaran dana yang dijanjikan oleh penerbit pada saat produk investasi jatuh tempo. berhubung yang menerbitkan pemerintah, risiko ini sangatlah kecil (diasumsikan risk free).
2. Risiko Pasar (*Market Risk*), adalah potensi kerugian bagi investor (capital loss) karena menjual sukuk ritel sebelum jatuh tempo (pada saat nilainya turun).
3. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*), adalah kesulitan dalam pencairan, risiko ini bisa disebabkan karena kecenderungan produk syariah di-hold (tidak diperjual belikan hingga jatuh tempo), tetapi untuk sukuk ritel

para agen penjual telah menjamin untuk membeli kembali barang yang dijual oleh investor. resiko yang bisa terjadi adalah investor terpaksa menjual kepada agen penjual dengan harga di bawah harga pasar. Apabila pembelian dalam jumlah tidak besar, bunganya yang relatif kecil dan ditransfer ke bank bisa menjadi tidak signifikan dan bisa terpakai.

2.1.3. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari suatu barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Karim, 2010). Menurut para ekonom modern, inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang komoditas dan jasa yang sama. Inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, antara lain :

a. Moderat Inflation

Jenis inflasi ini ditandai dengan kenaikan tingkat harga yang lambat. Pada keadaan ini orang cenderung menyimpan kekayaan dalam bentuk uang daripada asset riil.

b. Galloping Inflation

Jenis inflasi ini ditandai dengan tingkat inflasi antara 20%-200% per tahun. Pada keadaan ini orang akan menyimpan uang secara seperlunya. Kekayaan beralih pada aset-aset riil seperti rumah dan tanah. Pasar uang juga ikut mengalami kelesuan akibat orang cenderung melakukan penanaman dana di luar negeri.

c. Hyper Inflation

Jenis inflasi ini adalah yang paling parah. Sebab tingkatan inflasi nya sangat tinggi hingga jutaan persen per tahun. Inflasi juga digolongkan menurut faktor penyebabnya (Karim, 2010), antara lain :

a. Natural Inflation dan Human Error Inflation

Natural Inflation adalah inflasi yang terjadi akibat sebab alamiah dan manusia tidak memiliki kemampuan untuk dapat mencegahnya. Sedangkan *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi akibat kesalahan yang dilakukan oleh manusia.

b. Anticipated dan Unanticipated Inflation

Anticipated Inflation adalah keadaan inflasi yang ditunjukkan dengan tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi dengan inflasi, notasinya adalah $r_t^e = R_t - \pi_t^e$. Sedangkan Unanticipated Inflation adalah keadaan inflasi yang ditunjukkan dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal tidak mencerminkan kompensasi terhadap efek inflasi.

c. Demand Pull dan Cost Push Inflation

Demand Pull Inflation adalah keadaan inflasi yang diakibatkan oleh perubahan pada sisi Agregat *Demand* dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. Sedang *Cost Push Inflation* adalah keadaan inflasi yang diakibatkan oleh perubahan pada sisi Agregat Supply dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

d. *Spiralling Inflation*

Inflasi ini diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi sebelumnya tersebut terjadi sebagai akibat inflasi sebelumnya begitu seterusnya.

e. *Imported dan Domestic Inflation*

Imported Inflation adalah inflasi yang terjadi di negara lain yang turut mempengaruhi suatu negara akibat adanya *price taker* dalam perdagangan internasional. Sedangkan *Domestic Inflation* adalah inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri dan tidak berpengaruh terhadap Negara lain.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (Rahman faizul, 2016). Kenaikan harga ini terjadi secara terus menerus dan memiliki pengaruh lanjutan yang disebabkan oleh tekanan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Tekanan dalam negeri diakibatkan oleh gangguan yang terjadi pada sisi penawaran dan permintaan.

Gangguan pada sisi permintaan dapat terjadi apabila pemerintah menerapkan kebijakan uang longgar sehingga terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar. Inflasi pada sisi permintaan terjadi akibat adanya kenaikan tingkat harga yang juga disebabkan oleh keadaan *full employment* dan kesenjangan permintaan. Inflasi juga dapat terjadi akibat tingkat upah dalam perekonomian meningkat lebih cepat daripada output per kapita.

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi

adalah keadaan yang menunjukkan adanya kenaikan harga secara terus menerus dan melemahnya kemampuan beli suatu mata uang. Inflasi dapat berpengaruh terhadap ekonomi di suatu Negara maupun ekonomi suatu negara lain.

Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel.

Peningkatan inflasi akan menyebabkan harga-harga meningkat secara serentak. Kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen karena semua harga-harga meningkat, sedangkan pendapatan konsumen tetap. Akibatnya konsumen cenderung mengutamakan memenuhi kebutuhan sehingga menyebabkan tingkat investasi menurun. Inflasi juga dapat menyebabkan return sukuk menjadi turun karena pendapatan riil yang diterima investor tergerus oleh inflasi. Hal ini berimbas pada penurunan minat membeli sukuk sehingga tingkat permintaan sukuk akan turun (Rifqi, 2019).

Penurunan inflasi secara relatif merupakan sinyal positif yang diharapkan oleh investor dipasar modal. Sedangkan, meningkatnya laju inflasi menyebabkan investor enggan untuk menginvestasikan dana dalam bentuk surat berharga seperti saham, reksadana dan obligasi dan investor cenderung memilih investasi pada real estate.

2.1.4. BI 7- Days Repo Rate

1. Pengertian BI 7- Days Repo Rate

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman ataupun investasi lain yang dinyatakan dalam presentase tahunan. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu dalam memutuskan menyimpan uangnya

dalam bentuk tabungan atau menggunakannya. Suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa sekarang dengan masa yang akan datang. Maka dari itu, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan (Kewal, 2012).

BI 7-Days Repo Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id, 2021). Di Indonesia, BI 7- Days Repo Rate berlaku bagi suku peminjaman (kredit), suku bunga tabungan. Artinya, suku bunga ini digunakan sebagai batasan dalam menentukan besarnya bunga perbankan di Indonesia secara Nasional.

BI 7-Days Repo Rate merupakan tingkat suku bunga acuan yang dipengaruhi oleh keadaan inflasi serta akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat serta keputusan investasi yang akan dilakukan. Masyarakat akan memperhatikan BI 7- Days Repo Rate dengan tujuan memperoleh return serta mempelajari risiko yang mungkin akan muncul pada instrument investasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa BI 7-Days Repo Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh BI dan diterapkan secara Nasional dalam suku bunga peminjaman (kredit) serta suku bunga tabungan.

2. Fungsi BI 7-Days Repo Rate

BI 7-Days Repo Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan

likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga PUAB ini diharapkan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI 7-Days Repo Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI 7-Days Repo Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Pengaruh BI 7 Days Rapo Rate terhadap Permintaan Sukuk Ritel.

Kenaikan BI rate akan diikuti oleh perkembangan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga simpanan di perbankan untuk menarik minat masyarakat menyimpan uang di bank. Tingkat bunga simpanan yang lebih tinggi dari return sukuk akan lebih memberi keuntungan bagi nasabah perbankan sehingga masyarakat akan cenderung menyimpan dananya di bank dibandingkan untuk membeli sukuk sehingga tingkat permintaan sukuk menjadi turun (Rifqi, 2019)

2.1.5 . Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch, 2008). Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri

disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot (Kewal, 2012).

Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:

1. Selling rate (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Middle rate (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
3. Buying rate (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Flat rate (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli banknotes dan traveler cheque, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

Beberapa tipe nilai tukar yang ditetapkan suatu negara diantaranya :

1. Free Floating Rate (Kurs Mengambang Bebas)

Tidak ada nilai konstan yang ditetapkan suatu negara mengenai nilai kurs yang berlaku. Kurs dapat naik dan turun sesuai keadaan pasar valuta asing. Artinya nilai kurs yang ditetapkan tidak ada campur tangan pemerintah.

2. Managed Floating Exchange Rate (Kurs Mengambang Terkendali)

Nilai kurs juga dilepaskan secara bebas ke pasar valuta asing seperti free

floating rate, namun pemerintah masih bisa mengambil kebijakan di dalamnya.

3. Fixed Exchange Rate (Kurs Tetap)

Nilai kurs sudah ditetapkan oleh pemegang otoritas moneter tertinggi di suatu negara yaitu bank sentral. Bank sentral melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing dalam menetapkan nilai kurs. Nilai kurs yang tidak dilepas di pasar valuta asing akan bermasalah ketika keadaan pasar valuta asing berfluktuasi. Ketika fluktuasi membesar sampai pemerintah menilai bahwa hal ini akan mengganggu kinerja perekonomian maka pemerintah akan melakukan devaluasi/pelemahan mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun di impor.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang.

3. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal.

5. Pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Menurut Pridayanti, kegiatan perdagangan internasional sangat ditentukan oleh nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan. Misalnya, nilai tukar naik (depresiasi) harga barang ekspor dari Indonesia relatif akan lebih murah di AS, sehingga ekspor akan cenderung meningkat. Sebaliknya, harga barang-barang dari AS relatif menjadi mahal sehingga impor akan cenderung menurun. Dengan demikian, penurunan nilai kurs mata uang sendiri akan cenderung mempengaruhi kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Pridayanti, 2014)

Pertambahan nilai tukar mata uang asing akan menghambat kegiatan investasi sehingga meningkatkan barang dan biaya produksi. Hal tersebut menyebabkan kegiatan investasi emiten terhambat dan memberatkan emiten dalam membayar imbalan kepada investor (Wafi, 2020)

Perdagangan sukuk telah terdaftar di tingkat dolar AS sehingga perubahan pada dolar AS menciptakan perubahan yang berpengaruh pada volume penerbitan sukuk. Risiko nilai tukar mata uang terjadi ketika seorang investor membeli sukuk

dalam mata uang asing. Perubahan nilai mata uang menciptakan ketidakpastian sehingga semakin tinggi nilai tukar suatu negara maka semakin rendah pengembangan pasar sukuk nya (Al-raeai & Zainol, 2018).

2.1.6. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. domestik bruto dapat pula diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB) (Imamul & Gina, 2009).Beberapa alasan digunakannya PDB sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut.

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini, peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (circulair flow concept), artinya, perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik).

Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik (Imamul & Gina, 2009)

Produk Domestik Bruto artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat (MC Eachern, 2010).

Pengertian Produk Domestik Bruto yaitu pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya

untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Peningkatan Produk Domestik Bruto merupakan sinyal positif suatu negara. Semakin tinggi PDB suatu negara, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan yang tinggi menandakan adanya kelebihan dana yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut merupakan sinyal positif bagi pemerintah selaku emiten yang menerbitkan sukuk. karena dengan adanya kelebihan dana pendapatan dari masyarakat, maka minat masyarakat dalam investasi akan cenderung meningkat (Maya, 2019).

2.2. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rifqi Muhammad Eka Natha Permana Peni Nugraheni (2019)	Tingkat Permintaan Sukul Ritel : Analisis Faktor Internal Dan Eksternal	Variabel dependen : permintaan Sukuk Ritel SR-005 Variabel independen : BI Rate Harga Sukuk Inflasi Tingkat bagi hasil	Secara parsial BI rate berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan variabel harga sukuk, inflasi dan tingkat bagi hasil deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat permintaan sukuk ritel SR-

			deposito mudharabah Model penelitian : Regresi Linear Berganda	005.
2.	Maya agustina Diana syifaul ayun Akhmad sobrun jamil (2019)	Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Surat Berharga Syariah Negara	Variabel dependen : Surat berharga syariah negara Variabel independen : Inflasi Produk Domestik Bruto Model penelitian : Regresi Linear Berganda	Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap surat berhaga syariah negara. Sedangkan variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap surat berharga syariah negara.
3.	Muhammad Ihsan Harahap (2018)	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Sukuk Negara Ritel	Variabel dependen : sukuk negara ritel Variabel independen : Inflasi BI 7- Days Rapo Rate Produk Domestik	Variabel inflasi dan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Sukuk Ritel Negara. Sedangkan variabel BI 7- Days Rapo Rate dan imbal hasil berpengaruh signifikan terhadap sukuk

			Bruto Imbal Hasil Model penelitian : Regresi Linear Berganda	negara ritel.
4.	Laily Farikhatun Ni'mah Ahmad Sidi Pratomo (2019)	Analisis Determinan Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri Sr-007	Variabel dependen : volume perdagangan sukuk ritel SR-007 Variabel independen : Harga sukuk Yield To Maturity Nilai tukar rupiah Tingkat bagi hasil risiko mudharabah BI Rate Model penelitian : ECM (Error Correction Model)	Secara jangka panjang dan pendek harga sukuk tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel. secara jangka pendek yield to maturity memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan sukuk ritel sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan. Variabel nilai tukar secara jangka pendek memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap permintaan sukuk ritel sedangkan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan sukuk ritel secara

				<p>jangka panjang. Variabel tingkat bagi hasil deposito mudharabah di Bank Syariah memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada jangka pendek, namun memiliki pengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel SR-007.</p> <p>Variabel BI rate memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada jangka pendek dan memiliki pengaruh positif signifikan pada jangka panjang terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel SR -007.</p> <p>Variabel inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada jangka</p>
--	--	--	--	---

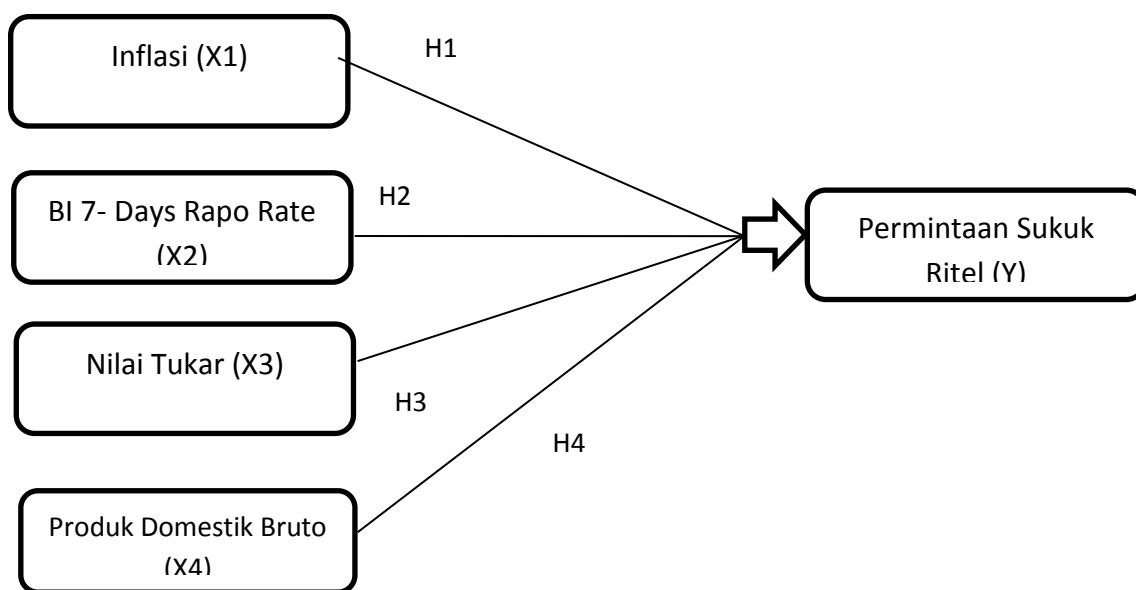
				pendek dan memiliki pengaruh positif signifikan pada jangka panjang terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel SR-007.
5.	Isro'iyatu Mubarakah Madjidainu n Rahma (2019)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sukuk Ritel SR 05	Variabel dependen : permintaan Sukuk Ritel SR-005 Variabel independen : Harga sukuk ritel Tingkat suku bunga Inflasi Model penelitian : Regresi Linear Berganda	Secara parsial harga sukuk ritel berpengaruh terhadap permintaan Sukuk Ritel SR 05. Sedangkan variabel tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan Sukuk Ritel SR 05.
6.	Yadi Nurhayadi, Ummu	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel	Variabel dependen : volume perdagangan Sukuk Ritel-007	Secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan sehingga akan

	Salma Al Azizah, Faraz Ayudia Alvarizha (2020)	Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Dipasar Sekunder	Variabel independen : Inflasi Nilai tukar Yield sukuk Model penelitian : Regresi Linear Berganda	meningkatkan volume perdagangan SR-007. Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan. Imbal hasil sukuk negara berpengaruh positif signifikan .
7.	Gusniarti Dini Primasuci (2019)	Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Permintaan Sukuk Negara Ritel	Variabel dependen : Permintaan sukuk ritel Variabel independen : Nilai tukar BI 7- Days Rapo Rate Imbal hasil Harga Inflasi Model penelitian : Regresi Linear Berganda	Hasil yang didapat menunjukkan bahwa variabel kurs dolar AS dan suku bunga deposito memiliki pengaruh terhadap permintaan sukuk. Sedangkan variabel imbal hasil sukuk ritel, harga sukuk ritel dan inflasi pada periode penelitian tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sukuk negara ritel.

	<p>Faizul Rahman, Ardi Paminto, Maryam Nadir (2016)</p>	<p>Pengaruh Harga Sukuk Negara Ritel Seri SR-005, Tingkat Inflasi Dan BI Rate Terhadap Tingkat Permintaan Sukuk negara Ritel Seri SR- 005</p>	<p>Variabel dependen : permintaan Sukuk Ritel SR-005 Variabel independen : Harga sukuk ritel Tingkat inflasi Rate odel penelitian : Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga sukuk negara ritel SR-005 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan sukuk negara ritel SR-005 tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan sukuk negara ritel SR-005. variabel BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan sukuk negara ritel SR-005.</p>
--	---	---	---	--

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan uraian penelitian sebelumnya, maka disusun suatu kerangka pemikiran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :



Kerangka berfikir diatas menunjukkan bahwa variabel Y (permintaan sukuk ritel) diduga dipengaruhi oleh variable X (variabel makroekonomi) berupa inflasi (X1), BI 7- Days Rapo Rate (X2), Nilai tukar (X3), dan Produk Domestik Bruto (X4).

2.4. Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Menurut Nur (2012) Inflasi memicu kenaikan harga barang dan jasa yang dapat menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Kondisi ini masyarakat akan cenderung mendahulukan kebutuhan pokok dibandingkan melakukan investasi termasuk membeli sukuk. Penelitian yang dilakukan oleh Yadi Nurhayadi yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Di Pasar Sekunder menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel. Maka Peneliti menentukan hipotesis untuk variabel inflasi sebagai berikut :

H1 : Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

2.4.2 . Pengaruh BI 7-Days Rapo Rate Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Secara teori suku bunga yang rendah akan mendorong peningkatan investasi dikarenakan investor akan mendapatkan return inestasi dibanding dengan menyimpan uang di sektor perbankan (Mankiw, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Muhammad yang berjudul Tingkat Permintaan Suku Ritel : Analisis Faktor Internal Dan Eksternal menunjukkan hasil bahwa BI 7- Days Rapo Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan sukuk ritel. Maka Peneliti menentukan hipotesis untuk variabel BI-7 Days Rapo Rate sebagai berikut :

H2 : BI 7-Days Rapo Rate Berpengaruh Signifikan Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

2.4.3 . Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Saat nilai tukar rupiah terdepresiasi artinya keadaan ekonomi sedang

mengalami gejolak. Keadaan ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi karena risikonya akan meningkat (Gumilang, 2014). Menurut penelitian Yadi Nurhayadi yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Dipasar Sekunder menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel di pasar sekunder. Maka Peneliti menentukan hipotesis untuk variabel Nilai Tukar sebagai berikut :

H3 : Nilai Tukar Berpengaruh Signifikan Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

2.4.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Produk Domestik Bruto dapat dijadikan tolak ukur perekonomian suatu negara. Semakin tinggi produk domestik bruto disuatu negara merupakan menandakan adanya kelebihan dana di masyarakat. Dapat menjadi sinyal positif pemerintah selaku emiten untuk menerbitkan surat berharga (Imamul & Gina, 2009). Berdasarkan penelitian Maya Agustina yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Surat Berharga Syariah Negara menunjukkan hasil bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Surat Berharga Syariah Negara. Maka Peneliti menentukan hipotesis untuk variabel Produk Domestik Bruto sebagai berikut :

H4 : Produk Domestik Bruto Berpengaruh Signifikan Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan wilayah penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari 2017 hingga Desember 2021. Objek dalam penelitian ini adalah permintaan sukuk ritel di pasar sekunder. Data diperoleh dari website bursa efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 (60 bulan).

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena datanya berupa angka-angka dan diuji dengan statistik. Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat objektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas objektif yang bisa diukur. Variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur (Supriyadi, 2014).

Penelitian ini akan berfokus pada penelitian yang bersifat pengaruh kausalitas yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih (Kuncoro, 2013). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel independen, yaitu variabel Inflasi, BI 7-Days Repo Rate, Nilai tukar dan Produk Domestik Bruto sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu permintaan sukuk ritel di Indonesia pada tahun 2017-2021.

3.3 . Populasi Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang diteliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan (Supriyadi, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan perkembangan variabel makroekonomi berupa inflasi, BI 7- Days Rapo Rate, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Laporan Perkembangan Permintaan Sukuk Ritel tahun 2017-2021.

3.3.2 . Sampel

Sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Penarikan sampel diperlukan jika populasi yang diambil sangat besar, dan peneliti memiliki keterbatasan untuk menjangkau seluruh populasi maka peneliti perlu mendefinisikan populasi target dan populasi terjangkau baru kemudian menentukan jumlah sampel dan teknik sampling yang digunakan (Supriyadi, 2014).

Ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai 100 sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan perkembangan variabel makroekonomi berupa inflasi, BI 7-Days Rapo Rate, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Permintaan Sukuk Ritel dengan jumlah total 60 laporan untuk dijadikan sampel.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2012) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh, yang termasuk dalam nonprobability sampling. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampling bila semua anggota populasi adalah sampel atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Sampel yang diambil menggunakan semua jumlah populasi yang ada yaitu permintaan sukuk ritel di Indonesia. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data permintaan sukuk ritel pada bulan Januari 2017 hingga Desember 2021 sejumlah 60 sampel data. Pemilihan data bulanan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih detail pengaruh variabel inflasi (X1), BI 7-Days Repo Rate (X2), Nilai Tukar (X3), Produk Domestik Bruto (X4) terhadap variabel permintaan sukuk ritel (Y).

3.4 . Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media atau perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data tingkat inflasi yang tercatat Bank Indonesia, dan tingkat BI 7-Days Repo Rate yang tercatat di Bank Indonesia dan BPS secara bulanan, data nilai

tukar yang tercatat di kemendag , dan data produk domestik bruto yang tercatat di kemendag secara triwulan terhadap permintaan sukuk ritel tercatat pada laporan bursa efek indonesia secara bulanan.

3.5 . Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan dan metode dokumentasi sebagai berikut :

1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami buku referensi dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. data yang diambil dalam metode kepustakaan ini berasal dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul skripsi yang diteliti, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang sejenis.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa laporan perkembangan inflasi, BI 7-Days Rapo Rate nilai tukar, produk domeestik bruto dan sukuk ritel berdasarkan data januari 2017 hingga desember 2021.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel adalah simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai. Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Merupakan variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat Y dalam penelitian ini adalah permintaan sukuk ritel.

2. Variabel Bebas (Independen Variable)

Adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1

Variabel Independen

X_1	Inflasi
X_2	BI 7- Days Rapo Rate
X_3	Nilai Tukar
X_4	Produk Domestik Bruto

3.7. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable-variabel yang digunakan dalam model sebagai berikut :

3.7.1. Variabel Independen

Dalam penelitian yang menjadi variabel independen adalah Inflasi, BI 7-Days Rapo Rate, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto.

1. Inflasi

Inflasi berarti kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (bi.go.id). Data inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dimana data yang digunakan merupakan data bulanan yang rutin dikeluarkan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data inflasi merupakan data bulanan dari Januari 2017 – Desember 2021 berjumlah 60 bulan.

2. BI 7 Days-Rapo Rate

BI merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal dari kebijakan moneter BI. Data BI Rate diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data BI Rate merupakan data bulanan dari Januari 2017 – Desember 2021 berjumlah 60 bulan.

3. Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006). Data Nilai Tukar diperoleh dari situs resmi Kementerian Dalam Negeri (www.kemendag.go.id). Data Nilai Tukar merupakan data bulanan dari Januari 2017 – Desember 2021 berjumlah 60 bulan.

4. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun (Mankiw, 2006). Data Nilai Tukar diperoleh dari situs resmi Kementerian Dalam Negeri (www.kemendag.go.id). Data Nilai Tukar merupakan data bulanan dari Januari 2017– Desember 2021 berjumlah 60 bulan.

3.7.2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Sukuk Ritel Indonesia. Sukuk ritel adalah surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset yang diperuntukkan individual warga negara Indonesia. Data Sukuk Ritel diambil dari situs resmi bursa efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam Posisi Volume Perdagangan Sukuk Ritel. Data SBSN merupakan data bulanan dari Januari 2017 – Desember 2021 berjumlah 60 bulan.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini bersifat menggambarkan secara deskriptif, oleh karena itu digunakan analisis kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam satuan angka dan merupakan satuan data yang terukur. Pengolahan data untuk menggambarkan data dan mendeskriptifkan median, maksimum, dan standard deviasi, serta untuk membuat tabel dan (Devi, 2013)

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan mengetahui apakah variabel-variabel tersebut menyimpang

dari asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik yang akan digunakan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Temalagi, 2013).

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. pada hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi secara normal, apabila probability dari Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$).

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Artinya, uji berlaku bagi lebih dari satu variabel independen. Uji ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas pada model, dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance harus > 0.10 dan nilai VIF < 10 (Temalagi, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui variance dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda atau tetap.

Apabila hasil variance sama disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah bersifat homokedastisitas (Temalagi, 2013).

Apabila terjadi problem heteroskedastisitas maka diuji dengan metode Glejser dengan cara menyusun regresi antara nilai absolut residual dengan variabel bebas. Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual ($P > 0,05$) maka dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Autokoerelasi dapat berbentuk positif dan negatif. Dalam analisis runtut waktu lebih besar kemungkinan terjadi autokorelasi positif karena variabel yang dianalisis biasanya mengandung kecenderungan meningkat.

Menurut Gujarati (2003), beberapa penyebab autokorelasi adalah :

- a. Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman, misalnya kondisi perekonomian suatu negara yang kadang naik dan kadang turun.
- b. Kekeliruan manipulasi data, misalnya data tahunan dijadikan data kuartalan dengan membagi empat.
- c. Data runtut waktu, karena datanya bersifat runtut maka akan terjadi hubungan antara data sekarang dan data periode sebelumnya.

d. Data yang dianalisis tidak bersifat stasioner (Winarno, 2015)

Uji Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Breusch-Godfrey (Lagrange Multiplier/Pengganda Lagrange), dimana jika probabilitas $< 0,05$ maka terjadi gejala autokorelasi sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Uji Breusch-Godfrey adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati.

Uji autokorelasi juga dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai DW berada pada daerah d_U sampai $4-d_U$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melalui pengujian Asumsi Klasik dengan hasil yang sesuai, dilakukan analisis yang akan terkait secara langsung dengan pengaruh antara variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis yang sesuai adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi Linier Berganda merupakan teknik analisis regresi yang dapat digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi (X_1), BI 7-Days Repo Rate (X_2), nilai tukar (X_3), dan produk domestik bruto (X_4)

terhadap variabel terikat yaitu permintaan sukuk ritel di Indonesia (Y) tahun 2017-2021.

Persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = yaitu Permintaan Sukuk Ritel

α = Konstanta

β = Koefisien Variabel Independen

X1 = Inflasi

X2 = BI 7-Days Rapo Rate

X3 = Nilai Tukar

X4 = Produk Domestik Bruto

ε = Standar Error

3.8.4. Uji T

Uji statistik t atau uji Hipotesis menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan :

- a. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan nilai significant 0,05. Analisis ini berdasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$, berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $t > 0,05$, berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.5. Uji Ketepatan Model

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji F dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bila F hitung $< F$ tabel artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila F hitung $> F$ tabel artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat (0,05). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan ketentuan :

1. Jika signifikasi F $< 0,05$ berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika signikasi $F > 0,05$ berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Determinasi R^2

Uji ini dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 . Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur presentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. Jika nilai range semakin mendekati angka 1 maka variabel independen semakin baik dalam mengestimasi variabel dependennya.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan data yang digunakan data sekunder. Sumber data yg digunakan dari bursa efek indonesia, bank indonesia, dan kementerian keuangan. Data yang digunakan pada periode 2017 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh dengan menggunakan seluruh populasi yang ada dalam penelitian. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan sukuk ritel dan variabel independen yang digunakan adalah inflasi, BI 7- days rapo rate, nilai tukar dan produk domestik bruto

4.2. Pengujian Hasil Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel. 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

	INFLASI	BI_7_DAYS_F R	PRODUK_DOM NILAI_TUKARESTIK_BRUT(SUKUK_RITEL)		
Mean	0.408652	0.656916	4.150464	6.420823	3.720076
Median	0.475669	0.653213	4.152120	6.423916	3.734720
Maximum	0.640481	0.778151	4.213969	6.454213	4.266255
Minimum	0.120574	0.544068	4.124472	6.376239	3.200303
Std. Dev.	0.160587	0.078749	0.017154	0.018449	0.249714
Skewness	-0.552341	0.049427	0.642150	-0.197974	0.068950
Kurtosis	1.805846	1.877545	4.690928	2.491067	2.671926
JarqueBera Probability	6.615812 0.036593	3.174191 0.204519	11.27167 0.003568	1.039468 0.594679	0.316623 0.853584
Sum	24.51915	39.41497	249.0279	385.2494	223.2046
Sum Sq. Dev.	1.521509	0.365885	0.017362	0.020082	3.679075
Observations	60	60	60	60	60

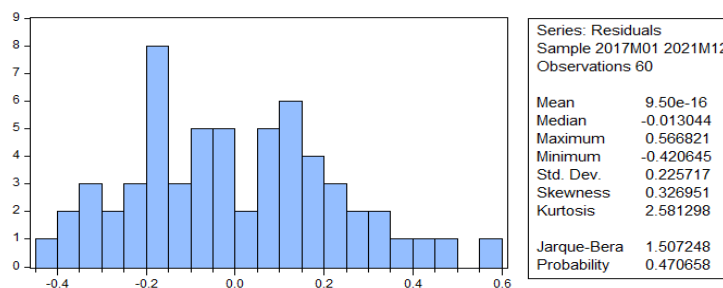
Berdasarkan tabel 4. 1 hasil analisis statistik deskriptif, jumlah sampel (N) dalam penelitian adalah 60. Pada variabel inflasi diperoleh bahwa rata-rata nilai inflasi adalah 0,408652 dan nilai standar deviasinya 0,160587. Variabel BI 7- Days Rapo Rate diperoleh bahwa rata-rata BI-7 Days Rapo Rate adalah 0,656916 dan nilai standar deviasinya 0,078749. Variabel Nilai Tukar diperoleh bahwa rata-rata Nilai Tukar adalah 4,150464 dan nilai standar deviasinya 0,017154 . Variabel Produk Domestik Bruto diperoleh bahwa rata-rata Produk Domestik Bruto adalah 6,420823 dan nilai standar deviasinya 0,018449. Variabel Sukuk ritel diperoleh bahwa rata-rata Sukuk ritel adalah 3,720076 dan nilai standar deviasinya 0.249714.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dilihat dari grafik histogram normality test dengan uji Jarque-Bera. Jika nilai J-B < 2 dan probability $> 0,05$ maka residual data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas



Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai J-B $1,045124 < 2$ dan probability $0,470658 > 0,05$ maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan/korelasi tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factors (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/01/02 Time: 00:28
Sample: 2017M01 2021M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	293.8282	322572.8	NA
INFLASI	0.143438	30.29033	3.993218
BI_7_DAYS_RR	0.364658	175.2001	2.441256
NILAI_TUKAR	5.935037	112242.8	1.885408
PRODUK_DOMESTIK_	7.635532	345587.9	2.805611

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi kurang dari 10 yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak ada multikolinearitas atau hubungan antar variabel independen di dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang ditandai dengan ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probability. Jika nilai probability $> 0,05$ maka data bersitat homokedastisitas dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.851790	Prob. F(4,55)	0.4987
Obs*R-squared	3.500080	Prob. Chi-Square(4)	0.4779
Scaled explained SS	2.819317	Prob. Chi-Square(4)	0.5885

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai obs *R-squared adalah 3,500080 dengan probabilitas sebesar $0,4779 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara rasidual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat dilihat dari nilai probability uji Breusch-Godfrey (Lagrange Multiplier). Jika nilai probability $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.216189	Prob. F(2,53)	0.3045
Obs*R-squared	2.632806	Prob. Chi-Square(2)	0.2681

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Obs*R-squared adalah sebesar 2,632806 dengan probability 0,2681. Nilai probability yang lebih besar dari 0,05 berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model.

4.2.3. Uji Ketepatan Model

1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2006: 88). Penggunaan software E-views memudahkan penarikan kesimpulan dalam uji ini. Apabila nilai prob.F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Tabel 4.6
Hasil Uji F

Dependent Variable: SUKUK_RITEL
Method: Least Squares
Date: 01/01/02 Time: 00:25
Sample: 2017M01 2021M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.60142	17.14142	1.376865	0.1741
INFLASI	0.228223	0.378733	0.602596	0.5493
BI_7_DAYS_RR	-1.680078	0.603869	-2.782188	0.0074
NILAI_TUKAR	-0.292803	2.436193	-0.120189	0.9048
PRODUK_DOMESTIK_BRUTO	-2.749751	2.763247	-0.995116	0.3240
R-squared	0.182964	Mean dependent var		3.720076
Adjusted R-squared	0.123544	S.D. dependent var		0.249714
S.E. of regression	0.233781	Akaike info criterion		0.010788
Sum squared resid	3.005936	Schwarz criterion		0.185317
Log likelihood	4.676360	Hannan-Quinn criter.		0.079056
F-statistic	3.079130	Durbin-Watson stat		1.963429
Prob(F-statistic)	0.023284			

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas. Nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,0 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel bebas Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7 di atas. Nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,023284 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang

berarti bahwa variabel bebas (inflasi, BI-7 Days Rapo Rate, nilai Tukar dan PDB) yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat permintaan Sukuk Ritel.

2. Uji Ketetapan Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 95)

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.182964	Mean dependent var	3.720076
Adjusted R-squared	0.123544	S.D. dependent var	0.249714
S.E. of regression	0.233781	Akaike info criterion	0.010788
Sum squared resid	3.005936	Schwarz criterion	0.185317
Log likelihood	4.676360	Hannan-Quinn criter.	0.079056
F-statistic	3.079130	Durbin-Watson stat	1.963429
Prob(F-statistic)	0.023284		

Nilai R-Square pada tabel di atas besarnya 0,182964 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel inflasi, BI 7- Days Rapo Rate, nilai tukar dan PDB terhadap variabel permintaan sukuk ritel sebesar 18,29%. Artinya, inflasi, BI 7-Days Rapo Rate, nilai tukar dan PDB memiliki proporsi pengaruh terhadap permintaan sukuk ritel sebesar 18,29% sedangkan sisanya 82,71 % (100% - 18,29%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

4.2.4 . Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda yaitu mengenai analisis yang berhubungan antara satu variabel independen sebagai prediktor. Jadi analisis regresi linier akan dilakukan bila jumlah variabel independen minimal 2 (Sugiyono, 2015: 275). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen, baik secara parsial maupun simultan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: SUKUK_RITEL
Method: Least Squares
Date: 01/01/02 Time: 00:25
Sample: 2017M01 2021M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.60142	17.14142	1.376865	0.1741
INFLASI	0.228223	0.378733	0.602596	0.5493
BI_7_DAYS_RR	-1.680078	0.603869	-2.782188	0.0074
NILAI_TUKAR	-0.292803	2.436193	-0.120189	0.9048
PRODUK_DOMESTIK_BRUTO	-2.749751	2.763247	-0.995116	0.3240
R-squared	0.182964	Mean dependent var		3.720076
Adjusted R-squared	0.123544	S.D. dependent var		0.249714
S.E. of regression	0.233781	Akaike info criterion		0.010788
Sum squared resid	3.005936	Schwarz criterion		0.185317
Log likelihood	4.676360	Hannan-Quinn criter.		0.079056
F-statistic	3.079130	Durbin-Watson stat		1.963429
Prob(F-statistic)	0.023284			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dirumuskan persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Sukuk ritel} = 23,60142 + 0,228223 \text{ inflasi} - 1,680078 \text{ BI 7- Days Rapo Rate} - 0,292803 \text{ nilai tukar} - 2,749751 \text{ PDB}$$

Dengan interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai constant sebesar 23,60142, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi, BI-7 Days Rapo Rate, nilai tukar dan PDB bernilai nol (0), maka permintaan sukuk ritel akan bernilai 23,60142.
2. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,228223 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan maka akan memberi dampak kenaikan terhadap sukuk ritel sebesar 0,228223 satuan, begitu pula sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel BI 7-Days Rapo Rate sebesar 1,680078 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan BI-7 Days Rapo Rate sebesar 1 satuan maka akan memberi dampak penurunan terhadap sukuk ritel sebesar 1,680078 satuan, begitu pula sebaliknya.
4. Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 0,292803 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan nilai tukar sebesar 1 satuan maka akan memberi dampak penurunan terhadap sukuk ritel sebesar 0,292803 satuan, begitu pula sebaliknya.
5. Koefisien regresi variabel produk domestik bruto sebesar 2,749751 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan produk domestik bruto sebesar 1 satuan maka akan memberi dampak penurunan terhadap sukuk ritel sebesar 2,749751 satuan, begitu pula sebaliknya.

4.2.5. Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006: 89).

Tabel 4.9

Hasil Uji T

Dependent Variable: SUKUK_RITEL
 Method: Least Squares
 Date: 01/01/02 Time: 00:25
 Sample: 2017M01 2021M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.60142	17.14142	1.376865	0.1741
INFLASI	0.228223	0.378733	0.602596	0.5493
BI_7_DAYS_RR	-1.680078	0.603869	-2.782188	0.0074
NILAI_TUKAR	-0.292803	2.436193	-0.120189	0.9048
PRODUK_DOMESTIK_BRUTO	-2.749751	2.763247	-0.995116	0.3240
R-squared	0.182964	Mean dependent var		3.720076
Adjusted R-squared	0.123544	S.D. dependent var		0.249714
S.E. of regression	0.233781	Akaike info criterion		0.010788
Sum squared resid	3.005936	Schwarz criterion		0.185317
Log likelihood	4.676360	Hannan-Quinn criter.		0.079056
F-statistic	3.079130	Durbin-Watson stat		1.963429
Prob(F-statistic)	0.023284			

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di atas. Apabila nilai prob. t hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Nilai prob. t hitung dari variabel bebas inflasi sebesar 0,5493 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sukuk ritel.
2. Nilai prob. t hitung dari variabel bebas BI 7 - Days Rapo Rate sebesar 0,0074 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas BI 7- Days Rapo Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat sukuk ritel.
3. Nilai prob. t hitung dari variabel bebas nilai tukar sebesar 0,9048 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sukuk ritel.
4. Nilai prob. t hitung dari variabel bebas produk domestik bruto sebesar 0,3240 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sukuk ritel.

4.3 . Pembahasan Hasil Analisis Data

4.3.1 . Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,5493 > 0,05$). Hasil ini tidak bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Nur (2012) inflasi memicu kenaikan harga barang dan jasa yang dapat menyebabkan daya beli masyarakat akan menjadi turun yang berakibat pada masyarakat akan lebih mendahulukan kebutuhan daripada berinvestasi khususnya dalam pembelian instrumen sukuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad (2018) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel. Didukung hasil penelitian Rifqi dan Maya (2019) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel.

Berdasarkan 5 tahun terakhir dalam kurun waktu 2017 hingga 2021 tingkat inflasi cenderung mengalami grafik *down trend* dengan kisaran 1,68% - 3,61%. Sesuai jenis inflasi yang digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya oleh (Karim,2010) pada tahun tersebut termasuk dalam golongan inflasi moderat. Kondisi ini dapat dikatakan masih tergolong ringan.

Karakteristik dari sukuk ritel yakni terdapat *underlying asset* yang menjadi dasar penerbitan sukuk ritel dan nilai ujroh bersifat tetap yang dijamin oleh negara. Sehingga naik turunnya inflasi tidak menimbulkan keraguan investor untuk berinvestasi pada instrumen sukuk ritel.

4.3.2. Pengaruh BI 7- Days Rapo Rate Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa BI 7- Days Rapo Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,0074 < 0,05$). hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2006) suku bunga rendah akan menimbulkan peningkatan minat investor untuk berinvestasi dikarenakan mendapatkan return investasi lebih tinggi dibanding menyimpan uang disektor perbankan.

Sejalan dengan penelitian Rifqi (2019) menunjukkan bahwa BI-7 Days Rapo Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan sukuk ritel,

Kenaikan BI rate akan mendorong kenaikan suku bunga pada deposito atau tabungan, dan apabila kenaikan tersebut lebih tinggi dari return sukuk, maka masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan dananya dalam bentuk simpanan di bank dibandingkan membeli sukuk, sehingga tingkat permintaan sukuk menjadi menurun. Kenaikan BI rate juga akan melemahkan Indeks Harga Saham Gabungan karena suku bunga deposito dan sukuk mengalami kenaikan (Rahman, 2016). Investor IHSG akan beralih pada instrumen sukuk atau obligasi karena imbal hasil yang didapatkan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan BI rate juga berdampak pada kenaikan imbal hasil yang ditawarkan pada instrumen sukuk.

4.3.3 . Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,9048 > 0,05$). Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Wafi (2020) Peningkatan nilai tukar mata uang asing akan menghambat kegiatan investasi sehingga meningkatkan barang dan biaya produksi. Hal tersebut akan mengakibatkan kegiatan investasi emiten terhambat dan memberatkan emiten dalam membayar imbalan kepada investor.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Utami (2020) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap perkembangan sukuk. Berdasarkan kurun waktu 2017 hingga 2021 nilai tukar rupiah cenderung stabil yakni dalam kisaran 13.548 hingga 14.481. Karakteristik sukuk ritel yakni diterbitkan dalam rupiah dan diperuntukkan investor domestik. Berdasarkan dari penelitian ini naik

turunnya nilai tukar tidak mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada sukuk ritel. Sehingga, dapat dilihat bahwa naik turunnya nilai tukar selama periode penelitian tidak mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi dalam bentuk sukuk secara langsung.

4.3.4. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Sukuk Ritel

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,3240 > 0,05$). Hasil ini tidak bersesuaian teori yang dikemukakan oleh Imamul (2009) semakin tinggi produk domestik bruto disuatu negara menandakan bahwa adanya kelebihan dana di masyarakat. Sehingga memberikan sinyal positif pemerintah untuk menerbitkan surat berharga.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Harahap (2018) menyatakan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel. Dimana, peningkatan PDB belum tentu diikuti dengan peningkatan pendapatan perkapita. Permasalahan pemerataan kesejahteraan masyarakat dapat menjadi penyebabnya, karna belum tentu peningkatan PDB diikuti pendapatan masyarakat meningkat secara merata.

Berdasarkan tahun 2019 hingga tahun 2020 produk domestik bruto mengalami peningkatan dari 2.638.970 menjadi 2.787.651 akan tetapi di tahun yang sama berdasarkan data kementerian keuangan republik indonesia pendapatan perkapita indonesia tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan dari 4.050

USD menjadi 3.870 USD. Penurunan pendapatan perkapita ini menjadikan indonesia kedalam kategori pendapatan menengah ke bawah

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil pengujian yang telah dilakukan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Permintaan Sukuk Ritel Periode 2017-2021 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,5493 > 0,05$, sedangkan nilai koefisien inflasi sebesar $0,228223$.
2. Variabel BI 7-Days Rapo Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,0074 < 0,05$, sedangkan nilai koefisien BI 7-Days Rapo Rate sebesar $1,680078$.
3. Variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,9048 > 0,05$, sedangkan nilai koefisien Nilai Tukar sebesar $0,292803$.
4. Variabel Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan sukuk ritel ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,3240 > 0,05$, sedangkan nilai koefisien Produk Domestik Bruto sebesar $2,749751$.

5.2. Saran

Berikut beberapa saran yang disampaikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Bagi para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar (kurs), bi-7 days repo rate, produk domestik bruto dan lain-lain untuk memprediksi pergerakan sukuk ritel di pasar modal.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah variabel independen (X) yang diteliti karena masih ada variabel yang belum dimasukkan dalam model.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperpanjang periode penelitian sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2012). Economic Forces and the Sukuk Market. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 128.
- Al-raeai, A. M., & Zainol, Z. &. (2018). The Role Of Political Risk and Financial Development Factors On Sukuk Market Development of Gult Cooperation Council (GCG) Countries. *Asian Journal Of Finance & Counting*, 242.
- Devi, T. &. (2013). *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*. Bekasi: Gramata Pubishing.
- Dornbusch. (2008). *Makroekonomi edisi bahasa indonesia*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Gumilang, R. C. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 2-14.
- Harahap. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sukuk Negara ritel. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 18-36.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Imamul, A., & Gina. (2009). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: Grafindo.

Indonesia, B. (2017-2020, Januari 5). *www.bi.go.id*. Retrieved Maret 9, 2022,
from *www.bi.go.id*: <http://www.bi.go.id>

Indonesia, B. E. (2017-2020, Januari-Desember 1). *www.idx.co.id*. Retrieved
Maret 9, 2022, from *www.idx.co.id*: <http://www.idx.co.id>

Karim, A. (2010). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kemenkeu. (2021, Januari 9). Retrieved April 11, 2021, from
<http://kemenkeu.go.id>

Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi Suku Bunga Kurs dan Pertumbuhan PDB
Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 53.

Kontan. (2020). *Pasar Modal Syariah Berkembang Pesat dan Semakin Menarik*.
Jakarta: Kontan.co.id.

Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Mankiw. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Mankiw. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Maya, A. (2019). Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap
Surat Berharga Sayariah Negara (SBSN) 2011-2018. *Jurnal Al-Tsiqoh*, 77-
89.

MC Eachern, W. (2010). *Ekonomi Makro-Pendekatan Kontemporer*. Jakarta:
Salemba Empat.

- Mubarokah. (2019). ANALISI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN SUKUK RITEL SR 05. *PROFIT (Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, 1-21.
- Nurhayadi. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 di Pasar Sekunder. *Taraadin*, 84-99.
- Perdagangan, K. (2017-2020, Januari-Desember 1). *www.kemendag.go.id*. Retrieved Maret 9, 2022, from www.kemendag.go.id: www.kemendag.go.id
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 22.
- Primasuci. (2019). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Permintaan Sukuk Negara Ritel. *Baabu Al-Ilmi*, 293-213.
- Rahman faizul. (2016). Pengaruh Harga Sukuk Negara Ritel Seri SR-005, Tingkat Inflasi dan BI-Rate Terhadap Permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-005. *JEB UNMUL*, 3.
- Rifqi, M. (2019). TINGKAT PERMINTAAN SUKUK RITEL: ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 249-264.

- Sari, I. N. (2018). *Porsi Milenial di Pasar Modal Mulai Tumbuh*. Jakarta: Kontan.co.id.
- Sukirno. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi. (2014). *SPSS+Amos*. Jakarta: In Media.
- Temalagi, L. &. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Progam IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Wafi, T. G. (2020). Hubungan Dinamis Variabel Makroekonomi dan Pertumbuhan Sukuk Negara, Pendekatan : Error Corection Model. *Jurnal Ekkombis*, 50-60.
- Winarno. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews (Ed. ke-4)*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.

LAMPIRAN

Lampiran 1

JADWAL PENELITIAN

No	Bulan	Jan				Feb				Mar				Agst				Sept				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	x	x	x	x	x	x																						
2	Konsultasi			x	x	x	x									x	x	x	X	x	x	x	x						
3	Revisi Proposal									x	x																		
4	Pengumpulan Data									x	x	x	x																
5	Analisis Data															x	x	X	x										
6	Penulisan Akhir Naskah Skripsi																			x	x	x							
7	Pendaftaran Munaqosah																							x					
8	Munaqosah																							x					
9	Revisi Skripsi																										x	x	x

Lampiran 2

DATA PENELITIAN

Tahun	Bulan	Inflasi	BI 7 Days RR	Nilai Tukar	PDB	Sukuk Ritel
2017	jan	3.49	4.75	13,343	2,378,146	5,933
	feb	3.83	4.75	13,347	2,409,935	3,221
	mar	3.61	4.75	13,321	2,441,724	5,828
	apr	4.17	4.75	13,327	2,473,513	12,591
	may	4.33	4.75	13,321	2,499,774	6,183
	jun	4.37	4.75	13,319	2,526,036	4,445
	jul	3.88	4.75	13,323	2,552,297	5,364
	aug	3.82	4.50	13,351	2,537,855	7,587
	sep	3.72	4.25	13,492	2,523,414	10,348
	oct	3.58	4.25	13,572	2,508,972	6,657
	nov	3.30	4.25	13,514	2,505,547	4,276
	dec	3.61	4.25	13,548	2,502,122	18,413
2018	jan	3.25	4.25	13,413	2,498,698	10,934
	feb	3.18	4.25	13,707	2,533,749	9,095
	mar	3.40	4.25	13,756	2,568,801	5,808
	apr	3.41	4.25	13,877	2,603,853	8,387
	may	3.23	4.75	13,951	2,630,679	3,871
	jun	3.12	5.25	14,404	2,657,506	1,586
	jul	3.18	5.25	14,413	2,684,332	5,699
	aug	3.20	5.50	14,711	2,669,211	2,406
	sep	2.88	5.75	14,929	2,654,090	7,777
	oct	3.16	5.75	15,227	2,638,970	5,433
	nov	3.23	6.00	14,339	2,592,212	6,235
	dec	3.13	6.00	14,481	2,545,455	2,019
2019	jan	2.82	6.00	14,072	2,498,698	6,292
	feb	2.57	6.00	14,062	2,533,749	4,139
	mar	2.48	6.00	14,244	2,568,801	2,343
	apr	2.83	6.00	14,215	2,603,853	1,728
	may	3.32	6.00	14,385	2,630,679	1,863
	jun	3.28	6.00	14,141	2,657,506	12,521
	jul	3.32	5.75	14,026	2,684,332	4,921
	aug	3.49	5.50	14,237	2,669,211	2,644
	sep	3.39	5.25	14,174	2,654,090	4,533
	oct	3.13	5.00	14,008	2,638,970	3,342

	nov	3.00	5.00	14,102	2,660,363	3,162
	dec	2.72	5.00	13,901	2,681,756	2,788
2020	jan	2.68	5.00	13,662	2,703,149	4,906
	feb	2.98	4.75	14,234	2,665,372	7,022
	mar	2.96	4.50	16,367	2,627,595	7,149
	apr	2.67	4.50	15,157	2,589,818	2,392
	may	2.19	4.50	14,733	2,633,372	4,263
	jun	1.96	4.25	14,302	2,676,925	9,822
	jul	1.54	4.00	14,653	2,720,479	5,425
	aug	1.32	4.00	14,554	2,718,182	3,756
	sep	1.42	4.00	14,918	2,715,886	8,338
	oct	1.44	4.00	14,690	2,713,590	7,083
	nov	1.59	3.75	14,128	2,711,293	5,991
	dec	1.68	3.75	14,105	2,708,997	16,374
2021	jan	1.55	3.75	14,084	2,684,200	7,394
	feb	1.38	3.50	14,229	2,713,780	7,427
	mar	1.37	3.50	14,572	2,743,359	6,137
	apr	1.42	3.50	14,453	2,772,939	2,543
	may	1.68	3.50	14,292	2,783,672	3,129
	jun	1.33	3.50	14,542	2,794,404	12,099
	jul	1.52	3.50	14,462	2,805,137	3,866
	aug	1.59	3.50	14,306	2,815,869	4,221
	sep	1.60	3.50	14,321	2,823,366	3,863
	oct	1.66	3.50	14,171	2,830,864	5,153
	nov	1.75	3.50	14,320	2,838,361	3,585
	dec	1.87	3.50	14,278	2,845,858	18,461

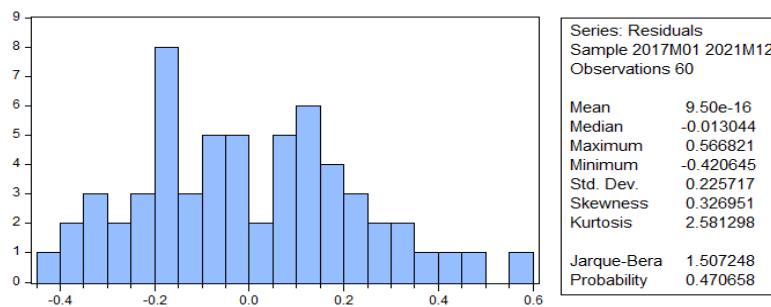
Lampiran 3

Hasil Output dengan Eviews versi 9

Analisis Statistik Deskriptif

	INFLASI	BI_7_DAYS_F R	NILAI_TUKARESTIK_BRUTC	PRODUK_DOM SUKUK_RITEI	
Mean	0.408652	0.656916	4.150464	6.420823	3.720076
Median	0.475669	0.653213	4.152120	6.423916	3.734720
Maximum	0.640481	0.778151	4.213969	6.454213	4.266255
Minimum	0.120574	0.544068	4.124472	6.376239	3.200303
Std. Dev.	0.160587	0.078749	0.017154	0.018449	0.249714
Skewness	-0.552341	0.049427	0.642150	-0.197974	0.068950
Kurtosis	1.805846	1.877545	4.690928	2.491067	2.671926
JarqueBera Probability	6.615812 0.036593	3.174191 0.204519	11.27167 0.003568	1.039468 0.594679	0.316623 0.853584
Sum	24.51915	39.41497	249.0279	385.2494	223.2046
Sum Sq. Dev.	1.521509	0.365885	0.017362	0.020082	3.679075
Observations	60	60	60	60	60

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/01/02 Time: 00:28
Sample: 2017M01 2021M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	293.8282	322572.8	NA
INFLASI	0.143438	30.29033	3.993218
BI_7_DAYS_RR	0.364658	175.2001	2.441256
NILAI_TUKAR	5.935037	112242.8	1.885408
PRODUK_DOMESTIK_	7.635532	345587.9	2.805611

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.851790	Prob. F(4,55)	0.4987
Obs*R-squared	3.500080	Prob. Chi-Square(4)	0.4779
Scaled explained SS	2.819317	Prob. Chi-Square(4)	0.5885

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.216189	Prob. F(2,53)	0.3045
Obs*R-squared	2.632806	Prob. Chi-Square(2)	0.2681

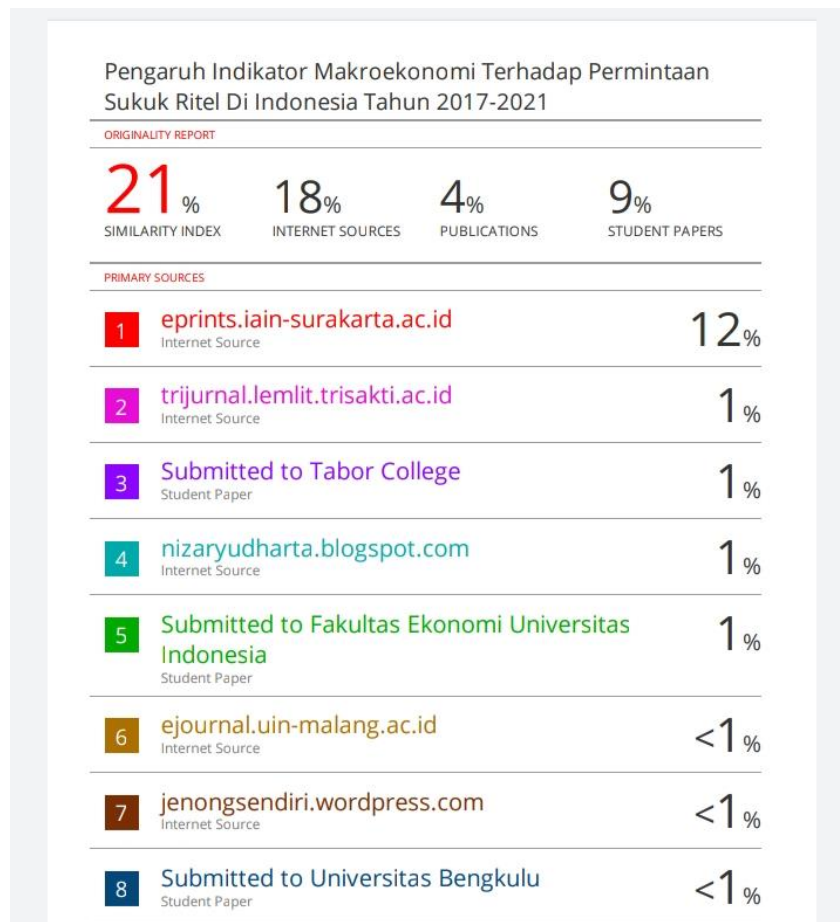
Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: SUKUK_RITEL
Method: Least Squares
Date: 01/01/02 Time: 00:25
Sample: 2017M01 2021M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.60142	17.14142	1.376865	0.1741
INFLASI	0.228223	0.378733	0.602596	0.5493
BI_7_DAYS_RR	-1.680078	0.603869	-2.782188	0.0074
NILAI_TUKAR	-0.292803	2.436193	-0.120189	0.9048
PRODUK_DOMESTIK_BRUTO	-2.749751	2.763247	-0.995116	0.3240
R-squared	0.182964	Mean dependent var		3.720076
Adjusted R-squared	0.123544	S.D. dependent var		0.249714
S.E. of regression	0.233781	Akaike info criterion		0.010788
Sum squared resid	3.005936	Schwarz criterion		0.185317
Log likelihood	4.676360	Hannan-Quinn criter.		0.079056
F-statistic	3.079130	Durbin-Watson stat		1.963429
Prob(F-statistic)	0.023284			

Lampiran 4

Pengecekan Plagiasi



CURRICULUM VITAE

Nama : Geofani Rizqi Audhina
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 10 Januari 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Karang Kepoh RT. 01/RW.04 Banaran Boyolali
Email : geofanirizqi19@gmail.com
Nomor HP : 1) MI Islamiyah Karang Kepoh
2). SMP N 1 Cepogo
3). SMA N 3 Boyolali
Kemampuan : 1). Handling Customer / Direct Selling
2). Desain grafis